

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian. Untuk subyek penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai Tribunnews. Sedangkan untuk obyek penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai berbagai hal menyangkut Indonesia, baik itu sejarah, keberagaman budaya, ras, etnis, dan tentang nasionalisme itu sendiri. Pertama, peneliti akan menjelaskan mengenai subyek penelitian yaitu Tribunnews. Berikut ini penjelasan mengenai Tribunnews:

A. Profil Tribunnews.com

1. Sejarah Tribunnews.com

Tribunnews.com adalah situs berita online yang dipublikasikan oleh PT. Indopersada Primamedia. Situs berita online dengan tagline “Berita Terkini Indonesia” ini, berkantor pusat di Gedung Group of Regional Newspaper Kompas, Jl. Palmerah Selatan No.3, Jakarta Pusat. Merupakan suatu divisi koran daerah Kompas, Tribunnews didukung oleh reporter yang bertempat di Jakarta. Situs berita ini, menyediakan berbagai macam berita yang terjadi baik itu berita lokal, nasional, hingga internasional secara aktual dan cepat. Tribunnews menyediakan wadah bagi masyarakat untuk ikut serta dalam berbagi informasi ataupun menyampaikan gagasan dan pengalaman empiris

yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa melalui dua rubrik Tribunnews, yaitu Tribuners dan Citizen Reporter.

Selain sebagai situs berita online yang menyediakan electronic paper (e-paper) sebagai replika dari koran edisi cetak, Tribunnews juga menyediakan berita dalam bentuk digital paper, yaitu koran yang terbit secara online dalam format digital. Tribunnews juga mengelola forum diskusi serta beberapa komunitas online, seperti melalui Facebook, Twitter, dan Google+. Sesuai dengan perkembangan zaman, Tribunnews juga menyediakan Tribunnews mobile dengan alamat m.tribunnews.com, sehingga memudahkan para pembaca dan memungkinkan untuk memperoleh berita dimanapun dan kapanpun. Selain didukung reporter yang bertugas di Jakarta, Tribunnews.com didukung tidak saja oleh jaringan 28 koran daerah atau Tribun Network, tapi juga didukung oleh hampir 500 wartawan di 28 kota penting di Indonesia. Situs berita Tribunnews.com merupakan induk bagi lebih dari 20 situs berita daerah Tribun Network:

JAKARTA: Tribun Jakarta, <http://www.tribunjakarta.com>

JAKARTA: Warta Kota, <http://www.wartakotalive.com>

JAKARTA: Super Ball, <http://www.tribunsuperball.com>

BANDUNG: Tribun Jabar, <http://www.tribunjabar.co.id>

SURABAYA: Surya, <http://www.surya.co.id>

JOGJAKARTA: Tribun Jogja, <http://www.tribunjogja.com>

SEMARANG: Tribun Jateng, <http://tribunjateng.com>

BALI: Tribun Bali, <http://tribun-bali.com>

BANDA ACEH: Serambi Indonesia, <http://www.serambinews.com>

MEDAN: Tribun Medan, <http://www.tribun-medan.com>

PEKANBARU: Tribun Pekanbaru, <http://www.tribunpekanbaru.com>

JAMBI: Tribun Jambi, <http://www.tribunjambi.com>

PALEMBANG: Sriwijaya Post, <http://www.sripoku.com>

PALEMBANG: Tribun Sumsel, <http://www.tribunsumsel.com>

LAMPUNG: Tribun Lampung, <http://www.tribunlampung.co.id>

BATAM: Tribun Batam, <http://www.tribunbatam.co.id>

BANGKA: Bangka Pos, <http://www.bangkapos.com>

MAKASSAR: Tribun Timur, <http://www.tribun-timur.com>

MANADO: Tribun Manado, <http://www.tribunmanado.co.id>

BALIKPAPAN: Tribun Kaltim, <http://www.tribunkaltim.co.id>

BANJARMASIN: Banjarmasin Post,

<http://www.banjarmasinpost.co.id>

PONTIANAK: Tribun Pontianak, <http://www.tribunpontianak.co.id>

PALANGKARAYA: Tribun Kalteng, <http://www.tribunkalteng.com>

KUPANG: Pos Kupang, <http://www.pos-kupang.com>

2. Struktur Organisasi

a) **Director:** Herman Darmo, Sentrijanto

b) **Business General Manager:** Sentrijanto

c) **Board of Editor:** Herman Darmo, Febby Mahendra Putra,

Achmad Subechi, Uki M Kurdi, Dahlan Dahi, Domu Ambarita

- d) Editor in Chief:** Dahlan Dahi
- e) News Manager:** Yulis Sulistyawan
- f) Editor:** Ade Masayanto, Agung Budi Santoso, Anita Kusumawardhani, Antonius Bramantoro, Budi Prasetyo, Choirul Arifin, Deny Budiman, Dewi Agustina, Dodi Esvandi, Fajar Anjungroso, Hendra Gunawan, IGN Sawabi, Johnson Simanjuntak, Komang Agus Ruspawan, Nurfahmi Budi, Hasiolan Eko Purwanto Gultom, Rahmat Hidayat, Raviyanto, Reza Gunadha, Sanusi, Sugiyarto, Willy Widiyanto, Yaspen Martinus, Yudie Thirzano, dan Yoni Iskandar
- Editor Images:** Bian Harnansa, FX Ismanto, dan Sapto Nugroho.
- g) Reporter (Jakarta):** Abdul Qodir Zaelani, Adiatmaputra Fajar Pratomo, Adi Suhendi, Arif Wicaksono, Bahri Kurniawan, Danang Setiaji, Daniel Ngantung, Deodatus S Pradipto, Edwin Firdaus, Eko Sutriyanto, Eri Komar Sinaga, Ferdinand Waskita, Glery Lazuardi, Hasanuddin Aco, Husein Sanusi, Imanuel Nicolas Manafe, Muhammad Barir, Muhammad Zulfikar, Nurmulia Rekso Purnomo, Samuel Febriyanto, Srihandriatmo Malau, Theresia Felesiani, Wahyu Aji, Willem Jonata, dan Yogi Gustaman.
- h) Fotografer (Jakarta):** Dany Permana, Herudin dan Jeprima
- i) Reporter/Fotografer (Daerah):** Tribun Network
- j) IT Manager:** Adrizon Zubir
- k) WEB Designer / Developer:** Yulius Saputra

l) Alamat Redaksi:

Gedung Group of Regional Newspaper Kompas Gramedia, Jl

Palmerah Selatan No 3, Jakarta Pusat, 10270

Telepon: 021-5359525, Fax: 021-5359523

E-mail: redaksi@tribunnews.com

B. Program 100 Hari Keliling Indonesia

Program 100 Hari Keliling Indonesia ini adalah program dokumenter perjalanan dari KompasTV. Program ini dipandu oleh Ramon Y Tungka, salah satu aktor Indonesia yang juga seorang petualang. 100 Hari Keliling Indonesia mengenalkan Indonesia dari perspektif yang berbeda, tidak hanya keindahan panorama serta keberagaman budaya, tetapi juga pahit manisnya kehidupan masyarakatnya. Dengan latar belakang tersebut Luminox Indonesia mendukung acara ini, dengan mengedepankan fitur *Always Visible* yang dimiliki oleh Luminox. Sehingga Ramon bersama tim 100 HKI dapat terus terjadwal dengan baik dalam segi hal waktu kapan dan keadaan apapun. Hal ini pula yang menjadikan Luminox sebagai *Essential Gear* yang digunakan selama perjalanan Ramon bersama tim dari Jakarta untuk mengelilingi pulau-pulau di Indonesia. Direktur Kompas TV Bimo Setyawan menyatakan, dengan program ini, pihaknya ingin memberikan pengetahuan sekaligus membuat tayangan yang menginspirasi.

Program 100 Hari Keliling Indonesia merupakan tayangan yang mengedukasi penonton dan memberikan potret Indonesia yang sebenarnya. Tayangan ini juga memberikan gambaran bagi anak bangsa Indonesia untuk melihat tidak hanya keindahan panorama, keberagaman budaya, tetapi juga melihat potret keseharian masyarakat Indonesia sebenarnya. Dari program ini juga bertujuan untuk mengingatkan bangsa Indonesia bahwa negara ini begitu kaya akan kebudayaan dan dapat memahami mengenai perbedaan ras, etnik dan juga agama.

C. Nasionalisme Indonesia

1. Sejarah Nasionalisme Bangsa Indonesia

Nasionalisme merupakan suatu bentuk ideologi. Sebagai suatu ideologi, nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta memberi seperangkat sikap dan program tindakan. Tingkah laku seorang nasionalis didasarkan pada perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa. Sedangkan nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme. Pembentukan Indonesia sebagai nation selain faktor kesamaan geografis, bahasa, kohesifitas ekonomi. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus hingga kini dan masa mendatang.

Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Semangat dari dua substansi tersebutlah yang kemudian tercermin dalam Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan jelas dinyatakan "atas nama bangsa Indonesia", sedang dalam Pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, "Segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Berdirinya Republik Indonesia telah memberi bukti bahwa nation Indonesia beserta kesadaran nasionalismenya tidak hanya eksis, tapi hidup-aktif dalam pengembangan dirinya dan dalam kehidupan masyarakat antar bangsa. Eksistensi nasion dan nasionalisme Indonesia adalah fakta obyektif yang tidak dapat dibantahkan oleh teori-teori atau analisis-analisis apapun. Suka atau tidak suka, harus diakui keberadaan bangsa Indonesia dengan kesadaran nasionalismenya dan keberadaan Negara Indonesia dengan segala atributnya sebagai suatu fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berpondasi dari Pancasila. Artinya nasionalisme tersebut bersenyawa

dengan keadilan sosial, yang oleh Bung Karno disebut Socio-nasionalisme.

Nasionalisme yang demikian ini menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa atau suku bangsa lain. Maka nasionalisme Indonesia berbeda dengan nasionalisme Barat yang bisa menjurus ke sovinisme (nasionalisme sempit) yang membenci bangsa atau suku bangsa lain, menganggap bangsa atau suku bangsa sendirilah yang paling bagus, paling unggul dll, sesuai dengan individualisme Barat. Nasionalisme Indonesia sampai tahun 1965 sudah mantap bersemayam di dada bangsa Indonesia. Tahap nation building telah tercapai dan bersiap-siaga untuk menuju ke tahap berikutnya yaitu state building, yang terhambat dan rusak berat dalam perjuangan untuk nation building, perjuangan melawan pemberontakan-pemberontakan dan sisa-sisa kolonialisme. Tapi tahap perjuangan state building ini ternyata terpankas oleh timbulnya peristiwa G30S dan berdirinya kekuasaan rezim Orde Baru atau Rezim Jendral Soeharto.

2. Nasionalisme Indonesia

Indonesia memang menjadi salah satu Negara yang terjajah. Indonesia telah dijajah oleh bangsa Barat sejak abad XVII, namun kesadaran nasional sebagai sebuah bangsa baru muncul pada abad XX. Kesadaran itu muncul sebagai akibat dari sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial. Karena, melalui pendidikanlah muncul kelompok terpelajar atau intelektual yang

menjadi motor penggerak nasionalisme Indonesia. Melalui tangan merekalah, perjuangan bangsa Indonesia di dalam membebaskan diri dari belenggu kolonialisme dan imperialisme Barat memasuki babak baru. Inilah yang kemudian dikenal dengan periode pergerakan nasional. Perjuangan tidak lagi dilakukan dengan perlawanan bersenjata tetapi dengan menggunakan organisasi modern.

Ide-ide yang muncul pada masa pergerakan nasional hanya terbatas pada para bangsawan terdidik saja. Selain merekalah yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi juga karena hanya kelompok bangsawanlah yang mampu mengikuti pola pikir pemerintah kolonial. Mereka menyadari bahwa pemerintah kolonial yang memiliki organisasi yang rapi dan kuat tidak mungkin dihadapi dengan cara tradisional sebagaimana perlawanan rakyat sebelumnya. Inilah letak arti penting organisasi modern bagi perjuangan kebangsaan.

Nasionalisme Indonesia muncul sebagai reaksi dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya kolonialisme. Oleh karena itu, gerakan nasionalisme pada awal abad XX tidak bisa dipisahkan dari praktik kolonialisme sebab keduanya merupakan hubungan sebab akibat. Hanya saja, pada tahap awal nasionalisme berkembang pada tingkat elite yaitu kelompok bangsawan terpelajar. Merekalah yang mula-mula memiliki kesadaran adanya diskriminasi kehidupan bangsa dan berusaha mencari jawaban. Bentuk gerakannya memiliki corak yang beragam mulai

dari yang bersifat etnis, kultural, hingga nasional. Itulah latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia. Meskipun banyak mengadopsi nilai dan pengertian dari luar, tetapi nasionalisme Indonesia tetap memiliki spesifikasi tersendiri.

3. Keberagaman Indonesia

Mengenai keberagaman Indonesia seperti yang dikemukakan oleh mahasiswa terdahulu juga mempunyai akar dalam sejarah. S.H. Alatas dalam bukunya “Mitos Pribumi Malas” mengutip laporan Tome Pires, berkebangsaan Portugis, (1512-1515), bahwa orang-orang Melayu di kerajaan Malaka yang meliputi pulau Sumatra, adalah orang-orang Muslim taat. Duarte Barbosa(1518), mengamati hal yang sama bahwa selain Muslim yang taat, orang-orang Jawa di Malaka mempunyai karakter yang “halus budi-bahasanya dan sopan, gemar music, dan cenderung saling menyayangi” (Alatas, 1998, hlm. 49, dikutip dari Dr. Hj. Sofia Rangkuti-Hasibuan, 2002: 30. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*).

Sejak berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara, dasar-dasar kebudayaan telah dikenal di tanah air. Berbagai contoh dapat dikemukakan. Kebudayaan Hindu masih tetap terlihat dalam bentuk-bentuk bangunan seperti seni-ukir, seni-pahat, seni tari, musik, dan seni-sastra. Bekas-bekas budaya Hindu ini terlihat pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia diantaranya masjid-masjid kuno Demak, Sendangduwur, Masjid Agung Kasepuhan

Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman di Aceh, Ternate, dan sebagainya. Banyak masjid di tanah air ini beratap tumpang dua, tiga, empat atau lebih dan berhias ukiran yang mengingatkan kita kepada pola-pola ukiran yang telah dikenal pada candi-candi pada zaman Hindu (Nugroho Notosusanto, dkk. 1975, hlm. 126, dikutip dari Dr. Hj. Sofia Rangkuti-Hasibuan, 2002: 127. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*).

Sejak zaman purbakala, garuda digunakan sebagai lambang Negara-negara. Garuda, bukan saja melambangkan kegagahan dan keperkasaan, tetapi juga lambang kesetiaan seorang anak pada ibunya. Dalam sebuah cerita Jawa Kuno disimpulkan bahwa garuda melambangkan kesetiaan dan kecintaan seorang anak kepada ibunya yang dalam artian luasnya ialah kesetiaan dan kecintaan rakyat Indonesia pada Ibu Pertiwi Indonesia. Begitu juga di daerah-daerah yang tersebar luas di Nusantara ini; tiap-tiap daerah dan suku memiliki lambang tersendiri yang merupakan kebudayaan setempat. Orang Tapanuli di Sumatra Utara mempunyai “ulos” sebagai lambang suku tersebut. Orang Minang terkenal dengan masakan “rendang”nya; orang Aceh sering dikaitkan dengan “rencong”nya; orang Bali dengan “pura”nya, orang Jawa Tengah dengan “gudeg”nya, peribahasanya; orang Jawa Timur dikenal dengan “petis”nya.

Daerah lainnya seperti provinsi Maluku dapat membanggakan diri dengan cengkehnya: “Cengke so babua” (pohon-pohon cengkeh

telah berbuah). Papua tentu patut juga bangga dengan burung Cendrawasihnya; pengunjung ke provinsi Nusa Tenggara Timur tentu akan tertarik untuk mengunjungi pulau Komodo dimana terdapat binatang yang menyerupai binatang purba yakni, Komodo dan seterusnya. Patut kita banggakan keanekaragaman bangsa ini dalam hal kebudayaannya. Lebih bangga lagi kita akan adanya kesatuan dalam keanekaragaman tersebut seperti dicetuskan dalam istilah “Bhineka Tunggal Ika” yang secara umum artinya “berbeda-beda tetap satu” (Dr. Hj. Sofia Rangkuti-Hasibuan, 2002: 129).

Dari keanekaragaman kebudayaan bangsa ini, K.H. Dewantara menulis dalam sebuah esai dengan mengutip penjelasan oleh Ki Tjokrodirdjo: “Keboedajaan Indonesia jaitoe koempoelnja poentjak-poentjak dari keboedajaan-keboedajaan daerah”. Untuk penjelasan Ki Tjokrodirdjo tersebut Dewantara memberi komentar: “lebih baik bangsa kita Indonesia mengambil keboedajaan dari daerah-daerahnja sendiri daripada memasoekan keboedajaan dari tanah-tanah jang djaoeh seperti Hollywood dsb” (Madjallah Keloearga, Desember, 1937, dikutip dari Dr. Hj. Sofia Rangkuti-Hasibuan, 2002: 132. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*).

Ringkasnya dari kutipan di atas, kebudayaan bangsa atau nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Misalnya: batik merupakan hasil karya anak Indonesia dari pulau Jawa dan hasil karya ini dapat dipahami sebagai puncak budaya setempat.maka batik

merupakan juga salah satu unsure kebudayaan nasional. Demikianlah kebudayaan nasional yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara hampir setengah abad yang lalu yang sampai sekarang masih berlaku.

D. Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian nasionalisme yang sudah ada adalah penelitian nasionalisme mengenai Pers dan Wacana Nasionalisme (Analisis Wacana Nasionalisme di Rubrik “Nasionalisme Di Tapal Batas” di Harian Kompas Edisi 10-21 Agustus 2009). Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Azis Safrodi pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk membedah wacana nasionalisme yang terkandung dalam rubrik berita Kompas “Nasionalisme di Tapal Batas”. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembedahan wacana pada level teks dengan menggunakan model analisis teks Teun A. Van Dijk. Hasil analisis dalam penelitian ini mendapati adanya wacana yang digambarkan Kompas terkait nasionalisme yaitu: rasa nasionalisme di daerah-daerah perbatasan Indonesia yang kian terkikis dan terancam hilang sebagai bagian dari keutuhan bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan demokrasi dan keadilan sosial sebagai cara untuk mewujudkan dan menjaga rasa nasionalisme, minim atau bahkan belum dirasakan masyarakat perbatasan Indonesia.

Melalui wacana tersebut Kompas ingin menyampaikan pesan kritis kepada pemerintah yang memiliki posisi ideal dalam mewujudkan nasionalisme secara utuh di Indonesia, tak terkecuali di wilayah

perbatasan. Kompas menyampaikan bahwa tugas Negara dalam mewujudkan nasionalisme yang utuh dan menyeluruh masih berat. Hal itu ditandai dengan berbagai persoalan yang terjadi di tapal batas Indonesia dan belum ada penyelesaian yang nyata.

Penelitian nasionalisme lainnya juga dilakukan oleh Chritina Ineke Widhiastuti dengan judul Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih (analisis semiotika Roland Barthes) tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film Merah Putih. Penelitian ini berdasarkan pada teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi. Makna denotasi dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau secara implicit terdapat dalam film tersebut. Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu film Merah Putih yang digunakan secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang akan diteliti terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera, baik penampilan pemain film, suara, dan desain produksi (lokasi, property, dan kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

Dari penelitian ini secara denotasi film Merah Putih menceritakan perjuangan para tentara Indonesia yang berperang mati-matian melawan penjajah demi mempertahankan Indonesia. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara

dangkal. Nasionalisme masih terbatas pada bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, senjata, bambu runcing, ataupun perang. Film ini bisa dijadikan pembelajaran bagi kita untuk lebih memaknai lagi bagaimana nasionalisme yang dibutuhkan bangsa ini sekarang. Tidak luput dari semuanya, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan pemikiran, serta dapat bermanfaat untuk pengembangan studi ilmu komunikasi.

Rizqi Arini Nur Aini juga melakukan penelitian yang mengangkat tema nasionalisme pada tahun 2014 lalu. Dari judul Konstruksi Nasionalisme dalam Film Indonesia (analisis wacana kritis dalam film 5cm), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi wacana nasionalisme yang digambarkan melalui teks, produksi dan konsumsi teks, dan sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang membagi dalam tiga tahap analisis yakni teks, praktik wacana, dan sosiokultural. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konstruksi nasionalisme dalam film ini dikonstruksikan dengan empat tema.

Pertama, selebrasi hari kemerdekaan Indonesia dengan pendakian gunung. Kedua, kebanggaan terhadap keindahan dan kekayaan alam negeri. Ketiga, berbagi tidak pernah rugi. Keempat, komodifikasi semangat optimisme anak muda. Dimana melalui media tersebut, nasionalisme sangat kental dengan perjalanan pendakian gunung. Film 5cm menggambarkan nasionalisme dengan mengunggulkan panorama

keindahan alam Indonesia. Nasionalisme diekspresikan lewat hal-hal simbolik dan hanya dan hanya bersifat kagetan. Komodifikasi menggejala pada film 5cm dengan membuat konstruksi wacana baru mengenai nasionalisme yang diwujudkan dengan pendakian gunung.

Penelitian nasionalisme juga dilakukan oleh Danang Sri Haswara pada tahun 2010. Judul yang diangkat olehnya adalah Representasi Nasionalisme Militer dalam Film Merah Putih. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi nasionalisme militer dalam film Merah Putih. Peneliti menggunakan metode Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut. Hasilnya, pada penelitian ini dapat terlihat beberapa tanda yang merepresentasikan nasionalisme.

Lain halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul penelitian Konstruksi Nasionalisme Pada Program 100 Hari Keliling Indonesia (analisis wacana kritis di Portal Berita Online Tribunnews) ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi yang dibangun pada program 100 Hari Keliling Indonesia dalam portal berita online Tribunnews kepada masyarakat. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembedahan wacana pada level teks dengan menggunakan model analisis teks Teun A. Van Dijk yang terdapat dalam berita. Pada program 100 Hari Keliling Indonesia, terdapat sosok Ramon Y Tungka sebagai pemandu acara yang hasil liputan perjalanannya dijadikan objek penelitian dalam pemberitaan di Tribunnews. Program tersebut mengenalkan Indonesia dari

perspektif yang berbeda dengan tayangan program lainnya. Tidak hanya menampilkan keindahan panorama serta keberagaman budaya, tetapi juga pahit manisnya kehidupan masyarakat yang terjadi di suatu daerah. Karena bahan pemberitaan Tribunnews berlatar belakang liputan di KompasTV, maka pemberitaan yang dilakukan oleh Tribunnews berbeda pula dengan portal berita lainnya.

Tribunnews menjadikan setiap episode liputan program 100 Hari Keliling Indonesia sebagai berita. Walaupun begitu, pada setiap edisi berita yang dimuat, kemasan berita yang terdapat pada portal Tribunnews berbeda dengan yang ditayangkan di televisi. Tribunnews mengangkat judul tertentu dari hal menarik yang menunjukkan tentang potret Negara Indonesia sebagai bahan pemberitaannya. Hal ini yang menjadi menarik untuk diteliti, tentang konstruksi nasionalisme dalam program 100 Hari Keliling Indonesia di portal berita online Tribunnews. Penelitian ini juga menjadi penting diteliti untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan tentang nasionalisme yang dibangun oleh Tribunnews. Dengan penelitian ini diharapkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia mampu dibangun kembali.